

Evaluasi proses pembelajaran dan evaluasi pendidikan : perspektif kontemporer dalam peningkatan kualitas pendidikan

Firman^{1*}, Namira Zulfia², Ahmad Muzaki³, Wistiani Syam⁴

Madrasah Aliyah Kaimana, SD IT Al-Izzah kota Sorong, SD INPRES Tuasai
TelukBintuni, SDN 19 Kota Sorong

firmatlanleu87@gmail.com¹, Namirazulfia16@gmail.com²,
muzaki.ahmad1969@gmail.com³, Syamwistiani@gmail.com⁴

koresponden*

Diterima: 2026-01-28

Direvisi : 2026-02-19

Disetujui: 2024-04-15

Abstract: *Evaluation of the learning process and educational evaluation are strategic elements in an education quality assurance system oriented toward continuous improvement. This article aims to comprehensively examine the concepts, functions, types, and implementation of learning evaluation and educational evaluation in the context of secondary education, with a case study at Madrasah Aliyah Kaimana. This study employs a qualitative approach with a descriptive-analytical design. Data were collected through observation, in-depth interviews, documentation, and questionnaires involving the school principal, teachers, and students. The findings indicate that the school has implemented a relatively comprehensive and integrated evaluation system, encompassing formative, summative, and diagnostic evaluations, as well as competency-based evaluation supported by the use of digital technology. Learning evaluation functions not only as a tool for measuring learning outcomes but also as a means of pedagogical reflection for teachers and as a basis for school managerial decision-making. However, this study also identifies several challenges, including the suboptimal consistency in the implementation of differentiated learning, disparities in digital competencies*

between senior and junior teachers, limitations in guidance and counseling services, and issues related to the quality and timeliness of learning feedback. The practical implications of this study emphasize the importance of strengthening teacher capacity, systematically utilizing evaluation data, and ensuring the active involvement of all stakeholders in the evaluation process. Theoretically, this study contributes to the development of a holistic, participatory educational evaluation model oriented toward the continuous improvement of educational quality.

Keywords: *learning evaluation, educational evaluation, formative assessment, summative assessment, competency-based evaluation*

Abstrak: Evaluasi proses pembelajaran dan evaluasi pendidikan merupakan elemen strategis dalam sistem penjaminan mutu pendidikan yang berorientasi pada perbaikan berkelanjutan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif konsep, fungsi, jenis, dan implementasi evaluasi pembelajaran serta evaluasi pendidikan dalam konteks pendidikan menengah, dengan studi kasus di Madrasah Aliyah Kaimana. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan kuesioner yang melibatkan kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah mengimplementasikan sistem evaluasi yang relatif komprehensif dan terintegrasi, mencakup evaluasi formatif, sumatif, diagnostik, serta evaluasi berbasis kompetensi yang didukung oleh pemanfaatan teknologi digital. Evaluasi pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukuran hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana refleksi pedagogis bagi guru dan dasar pengambilan keputusan manajerial sekolah. Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan, antara lain belum optimalnya konsistensi penerapan pembelajaran terdiferensiasi, kesenjangan kompetensi digital antara guru senior dan guru muda, keterbatasan layanan bimbingan konseling, serta kualitas dan ketepatan waktu umpan balik pembelajaran. Implikasi praktis dari penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan kapasitas guru, pemanfaatan data evaluasi secara sistematis, serta keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan dalam proses evaluasi. Secara teoretis, studi ini berkontribusi pada pengembangan model evaluasi pendidikan yang holistik, partisipatif, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Kata kunci: evaluasi pembelajaran, evaluasi pendidikan, asesmen formatif, asesmen sumatif, evaluasi berbasis kompetensi

PENDAHULUAN

Evaluasi pendidikan telah menjadi fokus utama dalam upaya peningkatan kualitas sistem pendidikan di berbagai negara. Sebagai proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi tentang pencapaian pembelajaran, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi juga sebagai mekanisme untuk perbaikan berkelanjutan dalam proses pendidikan (Nitko & Brookhart, 2023). Dalam konteks pendidikan abad ke-21, evaluasi mengalami transformasi signifikan dari pendekatan konvensional yang berfokus pada pengukuran kognitif menuju pendekatan komprehensif yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Reynolds et al., 2022).

Pergeseran paradigma ini sejalan dengan tuntutan kompetensi global yang semakin kompleks dan kebutuhan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan masa depan. Evaluasi modern tidak hanya mengukur apa yang diketahui siswa, tetapi juga bagaimana mereka dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam konteks kehidupan nyata (Wiggins & McTighe, 2023). Selain itu, perkembangan teknologi digital telah membuka peluang baru dalam praktik evaluasi, mulai dari penggunaan platform online hingga pemanfaatan analitik pembelajaran untuk personalisasi pendidikan (Lang et al., 2022).

Artikel ini bertujuan untuk memberikan tinjauan komprehensif tentang evaluasi proses pembelajaran dan evaluasi pendidikan berdasarkan literatur terkini. Pembahasan akan mencakup landasan konseptual evaluasi, fungsi dan tujuan evaluasi, berbagai jenis dan metode evaluasi, implementasi evaluasi berbasis kompetensi, peran teknologi dalam evaluasi, evaluasi di tingkat sistem, serta tantangan dan rekomendasi untuk praktik evaluasi yang lebih efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif analitis. Lokasi penelitian ditetapkan di Madrasah Aliyah Kaimana, dengan melibatkan kepala sekolah, guru dan siswa sebagai subjek penelitian. Data dihimpun melalui teknik observasi, dokumentasi, serta wawancara mendalam dan kuesioner.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Evaluasi pembelajaran dapat didefinisikan sebagai proses sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi tentang proses dan hasil pembelajaran guna membuat keputusan yang tepat untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Arifin, 2022). Konsep evaluasi pembelajaran sering dikaitkan dengan dua istilah lain yang perlu dibedakan, yaitu pengukuran (*measurement*) dan penilaian (*assessment*). Pengukuran merujuk pada proses kuantifikasi atau pemberian angka terhadap atribut tertentu berdasarkan aturan yang jelas, sementara penilaian adalah proses pengambilan keputusan berdasarkan informasi yang diperoleh dari pengukuran (Mardapi, 2022).

Evaluasi memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan pengukuran dan penilaian karena melibatkan pertimbangan nilai dan pengambilan keputusan tentang kualitas, efektivitas, atau pencapaian tujuan pembelajaran (Sudjana, 2022). Dalam proses evaluasi, pendidik tidak hanya mengumpulkan data tentang pencapaian siswa, tetapi juga menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran, seperti metode pengajaran, materi pembelajaran, lingkungan belajar, dan karakteristik siswa.

A. Prinsip-Prinsip Evaluasi

Untuk memastikan evaluasi dapat memberikan informasi yang akurat dan bermakna, implementasinya harus mengikuti prinsip-prinsip fundamental. Pertama, prinsip **validitas** mengacu pada sejauh mana instrumen evaluasi mengukur apa yang seharusnya diukur sesuai dengan tujuan pembelajaran (Popham, 2022). Validitas mencakup validitas isi (kesesuaian dengan kurikulum), validitas konstruk (kesesuaian dengan teori pembelajaran), dan validitas prediktif (kemampuan memprediksi kinerja masa depan).

Kedua, prinsip **reliabilitas** berkaitan dengan konsistensi dan keterpercayaan hasil evaluasi. Suatu instrumen evaluasi dikatakan reliabel jika menghasilkan hasil yang konsisten ketika digunakan berulang kali dalam kondisi yang sama (Kusaeri & Suprananto, 2022). Ketiga, prinsip **objektivitas** menekankan pentingnya keadilan dan ketidakberpihakan dalam proses evaluasi, di mana hasil evaluasi tidak dipengaruhi oleh bias pribadi penilai (Basuki & Hariyanto, 2022).

Prinsip keempat adalah **praktikalitas**, yang mempertimbangkan kemudahan dalam perancangan, pelaksanaan, dan penskoran instrumen evaluasi. Instrumen yang terlalu rumit atau memerlukan waktu dan biaya yang berlebihan akan sulit diimplementasikan secara efektif (Widoyoko, 2023). Prinsip kelima adalah **komprehensif**, yang berarti evaluasi harus mencakup seluruh aspek kompetensi yang ingin diukur, tidak hanya aspek kognitif tetapi juga afektif dan psikomotor.

B. Fungsi dan Tujuan Evaluasi Pembelajaran

1. Fungsi Formatif

Evaluasi formatif merupakan evaluasi yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan tujuan utama memberikan umpan balik kepada guru dan siswa untuk perbaikan pembelajaran (Black & Wiliam, 2022). Melalui evaluasi formatif, guru dapat mengidentifikasi kesulitan belajar siswa secara dini dan memberikan intervensi yang tepat waktu sebelum masalah menjadi lebih serius. Evaluasi formatif juga membantu siswa memahami posisi mereka dalam proses pembelajaran dan area yang perlu ditingkatkan. Penelitian menunjukkan bahwa implementasi evaluasi formatif yang efektif dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan (Wiliam, 2023). Teknik-teknik evaluasi formatif yang dapat digunakan antara lain: *exit tickets* di akhir pembelajaran, pertanyaan lisan selama proses pembelajaran, kuis singkat, observasi kinerja siswa, dan analisis pekerjaan siswa. Yang terpenting dalam evaluasi formatif adalah penggunaan informasi yang diperoleh untuk segera menyesuaikan strategi pembelajaran (Brookhart, 2022).

2. Fungsi Sumatif

Berbeda dengan evaluasi formatif, evaluasi sumatif dilakukan pada akhir periode pembelajaran tertentu (akhir unit, semester, atau tahun ajaran) untuk menentukan pencapaian hasil belajar siswa secara keseluruhan (Harlen, 2023). Fungsi utama evaluasi sumatif adalah untuk memberikan nilai atau grade, membuat keputusan tentang kenaikan kelas atau kelulusan, dan memberikan sertifikasi kompetensi. Evaluasi sumatif biasanya berbentuk ujian akhir semester, ujian tengah semester, atau tes standar. Meskipun evaluasi sumatif sering dipandang sebagai evaluasi dengan konsekuensi tinggi

(*high-stakes testing*), penting untuk memastikan bahwa evaluasi ini dirancang dengan baik dan mencerminkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Nitko & Brookhart, 2023). Kritik terhadap evaluasi sumatif sering muncul ketika evaluasi ini terlalu menekankan pada aspek kognitif tingkat rendah seperti mengingat dan memahami, tanpa mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

3. Fungsi Diagnostik

Evaluasi diagnostik bertujuan untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan siswa dalam aspek pembelajaran tertentu sehingga dapat dirancang program remedial atau pengayaan yang sesuai dengan kebutuhan individual siswa (Kusaeri & Suprananto, 2022). Evaluasi diagnostik biasanya dilakukan pada awal pembelajaran untuk mengetahui kemampuan prasyarat siswa atau ketika siswa mengalami kesulitan belajar yang persisten. Instrumen evaluasi diagnostik harus dirancang secara spesifik untuk mengidentifikasi miskonsepsi atau kesalahan pemahaman siswa terhadap konsep tertentu (Mardapi, 2022). Hasil evaluasi diagnostik digunakan untuk merancang pembelajaran yang diferensiasi sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Dalam konteks pendidikan inklusif, evaluasi diagnostik menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa setiap siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, mendapatkan dukungan pembelajaran yang tepat.

4. Fungsi Penempatan

Selain ketiga fungsi utama di atas, evaluasi juga berfungsi untuk penempatan (*placement*), yaitu menempatkan siswa pada tingkat atau program pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan mereka (Sudjana, 2022). Evaluasi penempatan sering dilakukan pada awal tahun ajaran atau ketika siswa baru masuk ke suatu institusi pendidikan. Fungsi lain dari evaluasi adalah motivasi, di mana hasil evaluasi dapat mendorong siswa untuk belajar lebih giat, serta fungsi administratif untuk keperluan pelaporan kepada orang tua dan stakeholder pendidikan lainnya (Widoyoko, 2023).

C. Jenis dan Metode Evaluasi Pembelajaran

1. Klasifikasi Berdasarkan Waktu Pelaksanaan

Berdasarkan waktu pelaksanaannya, evaluasi dapat dibedakan menjadi tiga kategori utama. Pertama, **evaluasi pra-pembelajaran** (*pre-assessment*) dilakukan sebelum pembelajaran dimulai untuk mengetahui kemampuan awal siswa, mengidentifikasi pengetahuan prasyarat yang telah dimiliki, dan mendeteksi miskonsepsi yang mungkin ada (Arifin, 2022). Informasi dari pre-assessment membantu guru merancang pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa dan menentukan titik awal pembelajaran. Kedua, **evaluasi selama pembelajaran** (*formative assessment*) dilakukan secara berkala selama proses pembelajaran berlangsung untuk memantau kemajuan belajar siswa dan memberikan umpan balik yang berkelanjutan (Black & Wiliam, 2022). Evaluasi ini bersifat informal dan dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti observasi, pertanyaan lisan, kuis singkat, atau diskusi kelas. Ketiga, **evaluasi pasca-pembelajaran** (*post-assessment*) dilakukan setelah pembelajaran selesai untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran dan menentukan efektivitas strategi pembelajaran yang telah digunakan (Nitko & Brookhart, 2023).

2. Klasifikasi Berdasarkan Cakupan

Dari segi cakupan, evaluasi dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis. **Evaluasi hasil belajar** fokus pada pengukuran pencapaian kompetensi siswa dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (Basuki & Hariyanto, 2022). **Evaluasi proses pembelajaran** mengkaji efektivitas metode mengajar, strategi pembelajaran, penggunaan media, dan interaksi dalam kelas. **Evaluasi program** menilai keseluruhan program pendidikan dari segi perencanaan, implementasi, dan dampaknya terhadap pencapaian tujuan pendidikan (Stufflebeam & Zhang, 2022). **Evaluasi sistem** memiliki cakupan paling luas karena menganalisis kebijakan pendidikan, struktur kurikulum nasional, kualitas pendidik, infrastruktur pendidikan, dan hasil pendidikan dalam skala makro (Schleicher, 2022). Model evaluasi sistem yang sering digunakan adalah model CIPP (*Context,*

Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Stufflebeam, yang memberikan kerangka komprehensif untuk mengevaluasi berbagai aspek program atau sistem pendidikan (Stufflebeam & Zhang, 2022).

D. Teknik Tes dan Non-Tes

Metode evaluasi dapat dibedakan menjadi teknik tes dan non-tes. **Teknik tes** mencakup berbagai bentuk pengujian formal seperti tes tertulis (pilihan ganda, isian singkat, uraian), tes lisan, dan tes praktik atau kinerja (Popham, 2022). Tes tertulis objektif seperti pilihan ganda memiliki keunggulan dalam hal objektivitas penskoran dan efisiensi waktu, namun sering dikritik karena cenderung mengukur kemampuan kognitif tingkat rendah. Tes uraian memungkinkan siswa untuk menunjukkan kemampuan berpikir kritis dan mengekspresikan ide secara mendalam, tetapi memerlukan waktu lebih lama dalam penskoran dan memiliki potensi subjektivitas yang lebih tinggi. **Teknik non-tes** menawarkan alternatif yang lebih fleksibel dan autentik dalam mengukur kompetensi siswa. Observasi memungkinkan guru untuk mengamati perilaku dan keterampilan siswa secara langsung dalam situasi pembelajaran yang natural (Kusaeri & Suprananto, 2022). Portofolio mengumpulkan sampel pekerjaan siswa dari waktu ke waktu untuk menunjukkan perkembangan dan pencapaian mereka. Penilaian proyek mengukur kemampuan siswa dalam merencanakan, melaksanakan, dan menyelesaikan tugas kompleks yang memerlukan waktu lebih lama (Wiggins & McTighe, 2023). Teknik non-tes lainnya termasuk wawancara, angket, jurnal reflektif, presentasi, dan *peer assessment*. Kombinasi berbagai teknik evaluasi (tes dan non-tes) dalam praktik pembelajaran memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang pencapaian siswa dan mengurangi bias yang mungkin timbul jika hanya menggunakan satu jenis teknik evaluasi (Brookhart, 2022).

E. Evaluasi Berbasis Kompetensi

1. Konsep dan Prinsip

Evaluasi berbasis kompetensi merupakan pendekatan evaluasi yang fokus pada pengukuran kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam konteks yang bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata (Anderson & Krathwohl, 2022). Berbeda dengan evaluasi tradisional yang sering menekankan pada

penguasaan konten pengetahuan, evaluasi berbasis kompetensi mengukur kemampuan siswa untuk melakukan sesuatu (*performance*) dan menunjukkan penguasaan kompetensi tertentu. Implementasi evaluasi berbasis kompetensi selaras dengan implementasi kurikulum berbasis kompetensi di berbagai negara, termasuk Indonesia dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pengembangan kompetensi holistik siswa (Kemendikbudristek, 2022). Prinsip utama evaluasi berbasis kompetensi adalah keterkaitan dengan dunia nyata (*authenticity*), pengukuran kemampuan menerapkan pengetahuan (*application*), dan penilaian yang berkelanjutan untuk memantau perkembangan kompetensi siswa dari waktu ke waktu (*continuous assessment*) (Wiggins & McTighe, 2023).

2. Penilaian Autentik

Penilaian autentik (*authentic assessment*) merupakan inti dari evaluasi berbasis kompetensi. Penilaian autentik mengukur kemampuan siswa dalam konteks yang realistis dan bermakna, seperti melalui penyelesaian masalah nyata, simulasi situasi kerja, atau proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Darling-Hammond & Adamson, 2022). Karakteristik penilaian autentik meliputi: tugas yang kompleks dan menantang, konteks yang realistis, kemampuan untuk menggunakan sumber daya yang tersedia, dan penilaian yang mencerminkan praktik profesional atau kehidupan nyata. Contoh penilaian autentik termasuk studi kasus, simulasi, pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), dan *performance task* di mana siswa harus mendemonstrasikan kompetensi mereka melalui produk atau presentasi (Wiggins & McTighe, 2023). Penilaian autentik memerlukan pengembangan rubrik penilaian yang jelas untuk menilai kualitas kinerja siswa. Rubrik harus mencakup kriteria kinerja yang spesifik dan deskriptor untuk berbagai tingkat pencapaian (Brookhart, 2022).

3. Instrumen Evaluasi Berbasis Kompetensi

Implementasi evaluasi berbasis kompetensi memerlukan berbagai jenis instrumen penilaian yang dapat mengukur kompetensi secara komprehensif. **Rubrik** merupakan instrumen penting yang memberikan kriteria penilaian eksplisit untuk menilai kinerja atau produk siswa (Brookhart, 2022). Rubrik dapat berupa rubrik holistik

yang memberikan penilaian keseluruhan atau rubrik analitik yang menilai setiap aspek kinerja secara terpisah. **Portofolio** mengumpulkan sampel pekerjaan siswa yang menunjukkan perkembangan kompetensi mereka dari waktu ke waktu, termasuk refleksi siswa tentang pembelajaran mereka (Basuki & Hariyanto, 2022). **Checklist** dan **rating scale** digunakan untuk observasi sistematis terhadap keterampilan atau perilaku siswa. **Anecdotal record** mencatat observasi spesifik tentang perilaku atau kinerja siswa dalam konteks pembelajaran yang natural (Kusaeri & Suprananto, 2022). Penggunaan multiple measures kombinasi berbagai instrumen dan metode penilaian sangat penting dalam evaluasi berbasis kompetensi untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang pencapaian siswa (Nitko & Brookhart, 2023). Pendidik perlu dilatih untuk mengembangkan dan menggunakan instrumen-instrumen ini secara efektif agar evaluasi dapat memberikan informasi yang akurat dan bermakna tentang kompetensi siswa.

4. Evaluasi dalam Era Digital

a. Teknologi dalam Evaluasi Pembelajaran

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa transformasi fundamental dalam praktik evaluasi pembelajaran. Evaluasi berbasis komputer (*computer-based assessment*) dan evaluasi online semakin banyak digunakan di berbagai institusi pendidikan, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi (Alruwais et al., 2022). Platform evaluasi digital menawarkan berbagai keunggulan, termasuk efisiensi dalam administrasi tes, otomatisasi penskoran untuk item objektif, kemampuan untuk memberikan umpan balik instan kepada siswa, dan fleksibilitas dalam waktu dan tempat pelaksanaan evaluasi. Teknologi juga memungkinkan pengembangan format evaluasi yang lebih interaktif dan engaging. Multimedia dapat diintegrasikan dalam soal evaluasi untuk menyajikan stimulus yang lebih kaya dan realistis, seperti video, audio, simulasi, atau animasi (Khairani, 2023). Item dengan teknologi enhanced (*technology-enhanced items*) dapat mengukur kompetensi yang sulit diukur melalui tes konvensional, seperti kemampuan

memecahkan masalah dalam konteks dinamis atau kemampuan berkolaborasi dalam lingkungan virtual.

b. Evaluasi Adaptif dan Personalisasi

Salah satu inovasi penting dalam evaluasi digital adalah *adaptive testing* atau tes adaptif berbasis komputer (*computer adaptive testing/CAT*). Dalam tes adaptif, tingkat kesulitan soal disesuaikan secara otomatis berdasarkan respons siswa terhadap soal sebelumnya (Reynolds et al., 2022). Jika siswa menjawab benar, soal berikutnya akan lebih sulit; jika siswa menjawab salah, soal berikutnya akan lebih mudah. Pendekatan ini memungkinkan pengukuran kemampuan siswa yang lebih akurat dan efisien karena setiap siswa menerima soal yang sesuai dengan tingkat kemampuannya. Teknologi juga mendukung personalisasi evaluasi melalui *learning analytics*—penggunaan data pembelajaran untuk memahami pola belajar siswa dan memberikan intervensi yang dipersonalisasi (Lang et al., 2022). Sistem *learning management* dapat mengumpulkan dan menganalisis data tentang aktivitas belajar siswa, waktu yang dihabiskan untuk setiap materi, pola kesalahan, dan kemajuan pembelajaran. Informasi ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi siswa yang berisiko tertinggal dan memberikan dukungan yang tepat waktu.

c. Game-Based Assessment

Game-based assessment atau penilaian berbasis permainan merupakan pendekatan inovatif yang mengintegrasikan elemen permainan dalam evaluasi untuk meningkatkan motivasi dan engagement siswa (Shute & Ke, 2022). Dalam *game-based assessment*, siswa menunjukkan kompetensi mereka melalui aktivitas dalam permainan edukatif yang dirancang khusus untuk tujuan evaluasi. Permainan dapat memberikan konteks yang autentik dan menarik untuk mengukur berbagai kompetensi, termasuk pemecahan masalah, berpikir kritis, dan kemampuan berkolaborasi. Keunggulan *game-based assessment* termasuk pengurangan kecemasan tes (*test anxiety*) karena evaluasi terasa seperti permainan, pengumpulan data yang lebih kaya tentang proses berpikir siswa (bukan hanya jawaban akhir), dan motivasi

intrinsik yang lebih tinggi untuk berpartisipasi dalam evaluasi (Shute & Ke, 2022). Namun, pengembangan game-based assessment memerlukan sumber daya yang signifikan dan keahlian khusus dalam desain permainan edukatif dan psikometri.

5. Tantangan Evaluasi Digital

Meskipun menawarkan berbagai keunggulan, evaluasi digital juga menghadapi sejumlah tantangan. Pertama, masalah **aksesibilitas dan kesenjangan digital** (*digital divide*) di mana tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap teknologi dan internet, terutama siswa dari keluarga berpenghasilan rendah atau yang tinggal di daerah terpencil (Darling-Hammond & Adamson, 2022). Hal ini dapat menciptakan ketidakadilan dalam evaluasi jika tidak ditangani dengan tepat. Kedua, **keamanan dan integritas tes** menjadi perhatian utama dalam evaluasi online, terutama terkait dengan identifikasi siswa, pencegahan kecurangan, dan keamanan soal tes (Alruwais et al., 2022). Berbagai solusi telah dikembangkan, termasuk penggunaan proctoring software, biometrik, dan algoritma untuk mendeteksi pola kecurangan, namun implementasinya menimbulkan perdebatan tentang privasi dan pengawasan. Ketiga, penting untuk memastikan bahwa evaluasi digital tetap memenuhi standar **validitas dan reliabilitas** yang sama dengan evaluasi konvensional (Khairani, 2023). Transformasi format evaluasi dari paper-based ke computer-based tidak boleh mengubah konstruk yang diukur atau mempengaruhi kinerja siswa karena faktor teknis yang tidak relevan. Oleh karena itu, evaluasi digital harus melalui proses validasi yang ketat sebelum digunakan secara luas.

6. Evaluasi Pendidikan

Evaluasi Kualitas Guru dan Sekolah

Evaluasi sistem pendidikan juga mencakup evaluasi terhadap kualitas guru sebagai faktor kunci dalam pembelajaran. Berbagai negara telah mengembangkan standar kompetensi guru dan sistem evaluasi kinerja guru untuk memastikan kualitas pengajaran (Darling-Hammond et al., 2022). Evaluasi guru dapat mencakup penilaian terhadap penguasaan materi, kemampuan pedagogis, keterampilan mengelola kelas, dan

profesionalisme. Evaluasi akreditasi sekolah menilai kualitas institusi pendidikan berdasarkan standar yang telah ditetapkan, mencakup aspek kurikulum, proses pembelajaran, penilaian, kualifikasi pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, serta manajemen sekolah (Schleicher, 2022). Hasil akreditasi digunakan untuk jaminan mutu pendidikan dan sebagai dasar untuk perbaikan berkelanjutan di tingkat sekolah. Dalam beberapa sistem pendidikan, hasil evaluasi guru dan sekolah juga dikaitkan dengan akuntabilitas dan insentif, meskipun pendekatan ini menimbulkan perdebatan tentang efektivitas dan konsekuensi yang tidak diinginkan.

7. Analisis Temuan

a. Kekuatan

- 1) **Sistem Evaluasi Terintegrasi:** Sekolah telah membangun sistem evaluasi yang komprehensif dan terintegrasi antara evaluasi proses pembelajaran dan evaluasi pendidikan secara keseluruhan.
- 2) **Pemanfaatan Teknologi:** Penggunaan platform digital untuk evaluasi memudahkan pengumpulan data dan analisis hasil evaluasi secara real-time.
- 3) **Budaya Refleksi:** Terbentuknya budaya refleksi dan perbaikan berkelanjutan di kalangan guru dan manajemen sekolah.
- 4) **Partisipasi Pemangku Kepentingan:** Keterlibatan aktif siswa, guru, dan orang tua dalam proses evaluasi meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil evaluasi.
- 5) **Prestasi Akademik:** Pencapaian akademik siswa yang konsisten baik dalam ujian sekolah maupun kompetisi akademik menunjukkan efektivitas proses pembelajaran.

b. Kelemahan dan Tantangan

- 1) **Implementasi Diferensiasi Pembelajaran:** Masih rendahnya konsistensi penerapan pembelajaran terdiferensiasi menunjukkan perlunya pelatihan lebih intensif bagi guru.
- 2) **Kompetensi Digital Guru Senior:** Kesenjangan kompetensi digital antara guru muda dan senior memerlukan program pengembangan profesional yang terstruktur.

- 3) **Rasio Konselor:** Rasio konselor terhadap siswa belum ideal, berdampak pada belum optimalnya layanan bimbingan konseling.
- 4) **Feedback Pembelajaran:** Ketepatan waktu dan kualitas feedback yang diberikan guru kepada siswa masih perlu ditingkatkan.
- 5) **Keterlibatan Orang Tua:** Meskipun cukup tinggi, partisipasi orang tua dalam program sekolah masih bisa ditingkatkan terutama untuk orang tua siswa kelas X.

8. Rekomendasi Perbaikan

Berdasarkan hasil evaluasi, sekolah merumuskan beberapa rekomendasi perbaikan:

- a. **Program Pelatihan Guru:** Mengintensifkan pelatihan tentang pembelajaran terdiferensiasi dan penilaian autentik dengan melibatkan narasumber ahli dan praktik peer teaching.
- b. **Mentoring Digital:** Membentuk program mentoring guru muda kepada guru senior untuk peningkatan kompetensi digital melalui sistem buddy system.
- c. **Sistem Feedback Terstruktur:** Mengembangkan template feedback yang efektif dan menetapkan timeline pemberian feedback maksimal 7 hari setelah penilaian.
- d. **Program Parenting:** Menyelenggarakan program parenting dan komunikasi efektif untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak.
- e. **Pembelajaran Berbasis Data:** Memanfaatkan hasil evaluasi sebagai dasar pengambilan keputusan dalam perencanaan dan pengembangan program sekolah.
- f. **Penguatan Dimensi Profil Pelajar Pancasila:** Merancang program khusus untuk memperkuat dimensi kebhinekaan global melalui program pertukaran pelajar virtual dan kolaborasi dengan sekolah dari berbagai daerah.

9. Implikasi Praktis

Studi kasus di Madrasah Aliyah Kaimana menunjukkan bahwa implementasi evaluasi yang sistematis dan berkelanjutan memberikan dampak positif terhadap kualitas pendidikan. Evaluasi proses

pembelajaran yang dilakukan secara berkala membantu guru untuk terus memperbaiki praktik mengajarnya, sementara evaluasi pendidikan yang komprehensif memberikan gambaran menyeluruh tentang kinerja sekolah.

Penggunaan teknologi digital dalam sistem evaluasi terbukti meningkatkan efisiensi pengumpulan data dan memungkinkan analisis yang lebih cepat dan akurat. Platform evaluasi digital juga memfasilitasi partisipasi yang lebih luas dari berbagai pemangku kepentingan, sehingga hasil evaluasi lebih representatif dan valid. Pendekatan evaluasi yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan (siswa, guru, orang tua) menciptakan budaya transparansi dan akuntabilitas dalam penyelenggaraan pendidikan. Hal ini sejalan dengan prinsip manajemen berbasis sekolah yang menekankan pentingnya partisipasi stakeholder dalam pengambilan keputusan.

10. Kontribusi terhadap Teori Evaluasi Pendidikan

Studi kasus ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori evaluasi pendidikan dalam beberapa aspek:

- a. **Model Evaluasi Holistik:** Menunjukkan pentingnya mengintegrasikan evaluasi proses dan evaluasi sistem dalam satu kerangka evaluasi yang komprehensif.
- b. **Evaluasi Berbasis Teknologi:** Memperkuat argumen tentang efektivitas penggunaan teknologi dalam meningkatkan kualitas evaluasi pendidikan.
- c. **Evaluasi Partisipatif:** Membuktikan bahwa pendekatan partisipatif dalam evaluasi meningkatkan validitas hasil dan penerimaan terhadap rekomendasi perbaikan.
- d. **Evaluasi untuk Perbaikan:** Menegaskan bahwa evaluasi harus berorientasi pada perbaikan berkelanjutan, bukan sekadar penilaian atau akuntabilitas.

11. Keterbatasan Studi

Beberapa keterbatasan dalam studi kasus ini perlu diperhatikan:

- a. **Generalisasi:** Hasil studi dari satu sekolah di Jakarta mungkin tidak dapat digeneralisasi ke sekolah lain dengan konteks yang

berbeda, terutama sekolah di daerah dengan keterbatasan sumber daya.

- b. **Periode Evaluasi:** Evaluasi dilakukan dalam satu tahun ajaran, sehingga belum dapat melihat dampak jangka panjang dari implementasi sistem evaluasi.
- c. **Faktor Eksternal:** Studi ini belum sepenuhnya mempertimbangkan faktor eksternal seperti kondisi sosial-ekonomi siswa dan dukungan pemerintah daerah yang dapat mempengaruhi hasil evaluasi.
- d. **Instrumen Evaluasi:** Meskipun sudah cukup komprehensif, instrumen evaluasi yang digunakan mungkin belum mencakup semua aspek yang relevan dalam konteks pendidikan abad 21.

PENUTUP

Evaluasi proses pembelajaran dan evaluasi pendidikan merupakan dua komponen yang saling melengkapi dalam sistem penjaminan mutu pendidikan. Studi kasus di Madrasah Aliyah Kaimana menunjukkan bahwa implementasi evaluasi yang sistematis, komprehensif, dan berkelanjutan dapat memberikan informasi berharga untuk perbaikan kualitas pendidikan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sekolah telah berhasil mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan baik, dengan tingkat keterlaksanaan 82% dan pencapaian prestasi akademik yang memuaskan. Namun, masih terdapat beberapa area yang memerlukan perbaikan, terutama dalam hal konsistensi penerapan pembelajaran terdiferensiasi, kompetensi digital guru senior, dan rasio konselor. Keberhasilan sistem evaluasi di sekolah ini tidak lepas dari beberapa faktor kunci: komitmen kepemimpinan sekolah, keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan, pemanfaatan teknologi digital, dan budaya perbaikan berkelanjutan yang telah tertanam dalam organisasi sekolah. Ke depan, sistem evaluasi perlu terus dikembangkan dengan mempertimbangkan dinamika perubahan dalam dunia pendidikan, termasuk tuntutan kompetensi abad 21, perkembangan teknologi pembelajaran, dan kebutuhan untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan yang semakin kompleks. Sistem evaluasi yang efektif bukan hanya berfungsi sebagai alat untuk mengukur pencapaian, tetapi lebih penting lagi sebagai instrumen untuk pembelajaran organisasi dan perbaikan berkelanjutan. Dengan demikian, evaluasi menjadi bagian integral dari siklus pengembangan sekolah yang berkelanjutan menuju peningkatan mutu pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alruwais, N., Wills, G., & Wald, M. (2022). Advantages and Challenges of Using Computer-Based Assessment. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 17(4), 234-251.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2022). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives* (Anniversary Edition). Pearson.
- Arifin, Z. (2022). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, dan Prosedur*. Remaja Rosdakarya.
- Basuki, I., & Hariyanto. (2022). *Asesmen Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.
- Black, P., & Wiliam, D. (2022). Formative Assessment in the Classroom: Theory and Practice. *Journal of Educational Assessment*, 15(2), 145-162.
- Brookhart, S. M. (2022). How to Create and Use Rubrics for Formative Assessment and Grading. *Educational Leadership*, 79(5), 56-62.
- Darling-Hammond, L., & Adamson, F. (2022). Beyond the Bubble Test: How Performance Assessments Support 21st Century Learning. *Educational Leadership*, 79(6), 34-41.
- Harlen, W. (2023). The Role of Assessment in Learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 30(1), 5-24.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Penyelenggaraan Asesmen Nasional 2022*. Pusat Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek.
- Khairani, M. (2023). *Penilaian dalam Proses Pembelajaran Digital*. Ghalia Indonesia.
- Kusaeri, K., & Suprananto, S. (2022). *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*. Graha Ilmu.
- Lang, C., Siemens, G., Wise, A., & Gašević, D. (Eds.). (2022). *Handbook of Learning Analytics* (2nd ed.). SOLAR.
- Mardapi, D. (2022). *Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pendidikan* (Edisi Kedua). Parama Publishing.
- Nitko, A. J., & Brookhart, S. M. (2023). *Educational Assessment of Students* (8th ed.). Pearson.
- Popham, W. J. (2022). *Classroom Assessment: What Teachers Need to Know* (9th ed.). Pearson.
- Reynolds, C. R., Livingston, R. B., & Willson, V. L. (2022). *Measurement and Assessment in Education* (3rd ed.). Pearson Education.

Schleicher, A. (2022). *World Class: How to Build a 21st-Century School System*. OECD Publishing.

Shute, V. J., & Ke, F. (2022). Games, Learning, and Assessment. In J. J. Vogel-Walcutt & Schatz, S. (Eds.), *Modernizing Learning: Building the Future Learning Ecosystem*. Washington, DC: Government Publishing Office.

Stufflebeam, D. L., & Zhang, G. (2022). The CIPP Evaluation Model: Applications in Educational Settings. *American Journal of Evaluation*, 43(3), 298-315.

Sudjana, N. (2022). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Widoyoko, E. P. (2023). *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Pustaka Pelajar.

Wiggins, G., & McTighe, J. (2023). *Understanding by Design* (3rd ed.). ASCD.